

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Etika Guru dan Murid

a. Pengertian Etika

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁶ Pengertian umum etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁷

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam bersifat berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.

Menurut, Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi: Secara etimologi, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika.⁸

Menurut, Nurcholis Madjid, Etika berasal dari *ethos* yang merupakan bentuk tunggal yang bisa memiliki banyak arti, baik tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir yang sebanding dengan moral dari kata *mos*. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan.⁹

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 49

⁷ Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 39

⁸ Manpan Drajat, dan Effendi, M. Ridwan, *Etika Profesi Guru*, (Bandung; Alfabeta, 2014). h.7

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina Dian Rakyat, 2008), h. 461

Etika berkaitan dengan pemikiran dan cara bersikap dalam kerangka pemikiran, dan sementara dalam pengertian perilaku, etika erat hubungannya dengan keputusan yang sejalan dengan seperangkat pedoman yang menyangkut perolehan yang mungkin dan akibat yang merugikan orang lain.

Berbagai pendapat semacam ini pun tidak dapat dijadikan standar tentang definisi etika yang sesungguhnya, karena hanya menekankan pada standar etika adalah akal. Dengan demikian dalam pengertiannya ini, etika berarti suatu perbuatan rasional yang berdasarkan akal, bukan berdasarkan hawa nafsu, emosi atau prasangka semata.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami makna etika yang secara garis besar merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang dilakukan manusia bukan berdasarkan ego pribadi yang bersumber pada kebudayaan. Dan etika adalah salah satu kaidah untuk menjaga terjadinya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya secara wajar.

Defenisi etika menurut para ahli tersebut, penulis memberikan kesimpulan bahwa, etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran, yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru melakukan refleksi kritis atau norma atau ajaran moral tertentu. Atau kita bisa juga mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai itu. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini.

Etika dalam perkembangannya sangat memengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari, dalam rangka membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini, yang pada akhirnya etika membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu untuk ditinggalkan.

Etika tidak langsung membuat manusia menjadi lebih baik, melainkan etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan. Etika ingin menampilkan keterampilan intelektual, yaitu kemampuan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis, dengan demikian, namun etika juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan budi pekerti yang luhur.

2. Macam-Macam Etika

Ada dua macam etika yang harus dipahami dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia, yaitu :

1) Etika Deskriptif

Menurut, Ondi Saondi, dan Aris Suherman,: “Etika deskriptif adalah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.”

Etika deskriptif, pada dasarnya memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang ingin diambil.

2) Etika Normatif

Menurut, Ondi Saondi “Etika normative adalah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.” Etika normatif, pada akhirnya akan memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

3. Etika Murid dengan ‘Alim (Guru)

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi hubungan timbal balik, interaksi antara murid dengan guru ataupun sebaliknya. Untuk itu seorang murid tidak bisa melakukan tindakan/ perilaku sesuai dengan kemauannya

sendiri yang bahkan dapat melampaui batas kewajaran. Jika engkau seorang murid, maka adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, Tidak banyak berbicara dihadapannya, Tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya, Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin, Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya misalnya dengan berkata “Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”, Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis, Tidak menoleh kesekitanya melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat/ sembahyang, Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan.¹⁰

Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya, Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Sehubungan dengan hal itu perhatikan pertanyaan Musa AS kepada Nabi Khidir AS dalam QS. Al Kahfi ayat 71)

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا

لَتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.”

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ullumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), h.

“Apakah engkau sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar”. Ia salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir AS karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir.¹¹

Pentingnya memberikan penghormatan terhadap guru merupakan hal yang harus dilakukan oleh murid, karena guru menurut imam al-ghazali merupakan orang tua selanjutnya yang harus dihormati baik bertemu dalam suatu majlis ataupun saat berjumpa diluar majlis. Dalam kitab *Bidayah al-hidayah* dijelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh murid ketika bertemu dengan guru, mulai dari ketika berjumpa, didalam proses pembelajaran ataupun diluar semua itu seperti saat dalam perjalanan, dan lainnya.

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan etika memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam dan dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan murid. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek etika, dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada murid tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri murid.

Bidayatul Hidayah merupakan salah satu karya Al-Ghazali yang menekankan pada kajian etika murid. Kitab tersebut terdiri dari tiga bagian yang membahas adab dan etika dalam kehidupan sehari. Sedangkan etika dalam pendidikan dibahas dalam bagian ketiga yang mencakup.¹²

4. Pengertian Guru menurut Imam Al-Ghazali

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, *educator*, guru, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*, terjemahan Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Ahmad Fahmi zamzam), (Kedah: Khazanah Banjariah, 2005). 158-159.

¹² Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi*, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 2005). h.158

yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; al-Alim (jamaknya ulama) atau al-Mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli guruan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah al-Mudarris (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan al-Muaddib (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta al-Ustadz (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹³

Dalam mempelajari Imam Al-Ghazali, sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan dari guruan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan guruan maupun keyakinannya yang kuat bahwa guruan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, al-muallim (guru), al-mudarris (guru), dan al-walid (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas guruan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas guruan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para guru ini dalam beberapa tempat dicitranya, Ihya' Ulumuddin. Misalnya beliau berkata:

Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdikan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? Guru itu berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al- Ghazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41

manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifatNya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.”¹⁴

Dengan ini Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang terbaik. Guru adalah bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiringnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Jadi, mengajar ilmu termasuk pengabdian kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah SWT yang terbesar. Selanjutnya, ia jelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang berilmu. Ia sebutkan bahwa orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapapun.

Dalam Undang-undang Sistem guruan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa guruan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdiaan kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi.¹⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan guruan di tempat-tempat tertentu,

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, h. 77.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* (Bandung: Citraumbara, 2003), h.13

tidak mesti di lembaga guruan formal, tetapi bisa dimasjid, disurau atau mushola, dirumah dan sebagainya.¹⁶

Menurut N. A. Amatembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Guruan dengan Pendekatan Guru menyatakan bahwa, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap guruan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah¹⁷

Menurut Saefullah dalam bukunya Psikologi Perkembangan Guruan: mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dalam sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal pertama yang diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa.¹⁸

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam guruan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan murid, yang mempunyai tanggung jawab serta memegang amanat dalam membimbing dan membina murid dalam mencapai tujuan.

5. Pengertian Murid menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitabnya tidak memberikan pengertian murid secara definitif akan tetapi menekankan pada makna substansial, sebagaimana tersirat dalam beberapa etika dan tugas murid yang dirumuskannya. Dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya. Jadi dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya untuk menerima pancaran ilmu dari guru demi pendewasaan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), h. 31

¹⁷ *Ibid.*, h. 32

¹⁸ Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.152

pikiran, hati dan akal nya demi kesuksesan hidup didunia dan diakhirat sebagaimana kodrat manusia sebagai khalifah Allah dibumi ini.

Sementara itu dalam beberapa kitab karyanya, Al-ghazali menyebutkan murid dengan beberapa istilah, seperti *al-shobiy* (kanak-kanak), *al-muta'alim* (pelajar), dan *thalibul 'ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Dalam menuntut ilmu, murid akan selalu mempelajari ilmu pengetahuan yang ia tekuni. Baik itu berasal dari gurunya ataupun dari orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang dapat mengajarkan wawasan kepada sang murid. Oleh karena itu tidak semua ilmu bisa dipelajari oleh murid, bukan berarti sebagai murid yang haus akan ilmu pengetahuan kita dibatasi oleh pendapat ini, akan tetapi alangkah lebih sempurna lagi ketika apa yang dipelajari oleh murid tersebut sesuai dan teratur dalam mempelajari ilmu dan tidak bertentangan dengan syariat agama.

Seorang murid diharapkan fokus terhadap ilmu yang ia pelajari dan ilmu itu merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang, sedangkan sesuatu yang fardhu kifayah tidak semua orang dianjurkan untuk melakukan ketika salah seorang diantara kita sudah mempelajarinya dan hal tersebut menjadi gugur untuk dipelajari oleh yang lain. ketika seorang murid mempelajari ilmu dengan mencari ridha Allah SWT apapun yang ia lakukan akan selalu tertuju pada Allah SWT dengan itu ketaqwaan yang dimiliki akan senantiasa bertambah dan semakin beretika disemua makhluk ciptaanNya. Disini taqwa berfungsi untuk memperbaiki sesuatu yang lahir maupun bathin dari murid.

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi hubungan timbal balik, interaksi antara murid dengan guru ataupun sebaliknya. Untuk itu seorang murid tidak bisa melakukan tindakan/ perilaku sesuai dengan kemauannya sendiri yang bahkan dapat melampaui batas kewajaran. Jika engkau seorang murid, maka adab-adab seorang murid terhadap gurunya Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam.

Sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih berpengalaman dan memiliki ilmu yang cukup untuk ditransferkan kepada muridnya yaitu guru, seorang murid harus memberikan hormat dan salam sebagai tanda pengabdianya agar ilmu yang didapatkan bisa ikhlas diberikan oleh gurunya kepada muridnya sehingga mendapatkan ridhanya. Karna mengucapkan salam termasuk salah satu syiar islam dan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh semua umat manusia serta hal tersebut juga sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW juga telah memerintahkan untuk menyebarkan syiar ini dan beliau mengabarkan bahwa menyebarkan salam termasuk dari sebab-sebab tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang ditengah-tengah kaum muslim dan merupakan salah satu sebab untuk masuk ke dalam surga. Alangkah baiknya jika Murid mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya baik ketika ia mengeti dan faham ataupun dalam kondisi ada beberapa materi yang kurang difahami, oleh karena itu ketika dalam proses pembelajaran berlangsung apa yang disampaikan oleh guru sebaiknya diterima, jangan sampai banyak berbicara dihadapannya apalagi hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan oleh guru karena hal tersebut akan memotong penjelasan dari guru dan merusak kondisi kelas yang harmonis.

Selanjutnya yakni ketika murid merasa ada salah satu materi yang kurang difahami dari apa yang dibahas gurunya, hal tersebut bisa ditanyakan terhadap guru selagi apa yang ditanyakan terdapat dalam materi yang dibahas guru, akan tetapi jika apa yang ia tanyakan tidak ada dalam materi setidaknya hal tersebut tidak disampaikan, karna hal tersebut akan membuat pembahasan dari materi akan terpecah sehingga menimbulkan cabang pembahasan materi baru di luar pembahasan yang disampaikan oleh guru.

Dalam kitab ihya ulumuddin imam al-Ghazali menyatakan bahwa: dan pada sesuatu yang diragukan, maka seyogyanya diadukan yang demikian itu kepada gurunya. Bahkan apa yang ditemukan didalam hatinya, baik rasa malas atau rajin atau menengok kepada hubungan, atau kepada kebenaran kemauan, maka hendaknya yang demikian itu diadukan kepada gurunya dan hendaknya

dirahasiakannya kepada yang lainnya, lalu tidak diperlihatkan kepada seorang pun juga.¹⁹

Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung murid menjadi teman dialog dari guru sehingga terjadi hubungan timbal baik terhadap penyampaian materi oleh gurunya, dengan syarat murid tersebut diizinkan oleh gurunya untuk bertanya tentang materi yang sedang dibahas. Namun ketika murid bertanya tetapi tidak diizinkan oleh guru, hal tersebut akan membuat penjelasan dari guru akan terpotong dan materi yang disampaikan oleh guru tidak seluruhnya bisa diterima oleh murid lain dan menimbulkan tidak harmonisnya suatu majelis.

Guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu atau peajaran kepada murid, maka menjadi tugas bag murid untuk memuliakan guru dengan tatacara sebagai berikut:

- a. Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- b. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang Negara.
- c. Tunjukkan perhatian kepada guru memberikan pelajaran, bertanyalah secara sopan menurut keperluannya.
- d. Bersikap merendah diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru
- e. Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.²⁰

6. Guruan Al-Ghazali

Guruannya di mulai di Tus. Di madrasah ini ia mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi (tauhid) Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spritual al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.²¹

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2003) Jilid V, h. 193.

²⁰ Zakiah Drajad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 274.

²¹ Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 184

Kemudian al-Ghazali meneruskan atau pergi ke Jurjan. Di sini dia belajar kepada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Kala itu usianya belum mencapai 20 tahun. Di madrasah ini, selain dia belajar ilmu agama, juga giat mempelajari bahasa Arab dan bahasa Persia. Di Jurjan juga beliau belajar dasar-dasar Usul Fiqih.

Tidak diketahui dengan jelas berapa lama dia berada di Jurjan. Setelah itu dia kembali ke Tus. Di Tus ini dia selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga ia dapat menguasai pelajaran itu dengan baik. Bahkan karena kecerdasannya, al-Ghazali digelari gurunya dengan Bahr al-Mughriq (samudra yang menenggelamkan). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya di kala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.

Di sela-sela kegiatannya dalam mengajar, al-Ghazali juga berkesempatan mempelajari filsafat secara mendalam, sehingga kurang dari dua tahun dia sudah menguasai segala aspek falsafah Yunani, terutama yang telah diolah oleh filosof Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawaih. Keahliannya dalam falsafat terbukti dari sebuah karta tulisnya yang berjudul *Maqasid al-Falasifah*. Bukukedua tentang falsafah adalah *Tahafut al-Falasifah*. Reputasinya dalam bidang filsafat ini menambah dia terkenal, karena memang belum ada orang yang mampu dimasanya menyerang pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika.

Selain mengajar, Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Batiniyah, Ismailiyah, Filosof dan lain-lain. Pada masa ini, ia masih merasakan kehampaan dan keresahan dalam dirinya. Akhirnya, setelah merasakan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya, al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawwuf sebagai jalan hidupnya.

7. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku yang telah ditulisnya yang meliputi berbagai ilmu, antara lain Teologi Islam, Hukum Islam, Tasawwuf, Tafsir, Akhlak, dan Adab Kesopanan, kemudian Autobiografi. Sebagian besar buku-buku tersebut di atas ditulis dalam bahasa Arab dan yang lainnya ditulis dalam bahasa Persia.⁵⁰ Hasil karya tulis dari buah tangannya tersebut tidak sedikit dialihbahasakan orang ke dalam berbagai bahasa di Eropa.

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan tinggi Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqih versi al-Syafi'i sebab ia pengikut Mazhab Syafi'i dalam bidang fiqih. Tetapi al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain. Oleh karena itu menetapkan al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu bidang atau segi tentulah tidak adil. Sangat tepat sekali bila gelar Hujjatul Islamia sandang dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.²²

Kitabnya atau karyanya yang terbesar, yaitu *Ihya Ulumuddinyang* artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama dan dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Tus yang berisi paduan yang indah antara fiqih, tasawwuf dan filsafat, bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin, tetapi juga di kalangan dunia Barat dan luar Islam. Adapun diantara karya-karya al-Ghazali yang bisa disebutkan disini adalah:

- 1) Dalam bidang filsafat, antara lain:
 - a) Maqasid al-Falasifah
 - b) Tahafut al-Falasifah
 - c) Al-Ma'arif al-aqliyah

²² Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 28.

- d) Mi'yar al-Ilm
- 2) Dalam bidang ilmu kalam, antara lain:
 - a) Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
 - b) Al-Risalah al-Qudsiyah
 - c) Qawa'id al-Aqa'id
 - d) Iljam al-Awam an Ilm al-Kalam
 - 3) Dalam bidang fiqh dan usul fiqh, antara lain:
 - a) Al-Wajiz
 - b) Al-Wasith
 - c) Al-Basith
 - d) Al-Mustasfa
 - 4) Dalam bidang tasawwuf/akhlak, antara lain:
 - a) Ihya Ulumuddin
 - b) Al-Munqiz min ad-Dhalal
 - c) Minhaj al-Abidin
 - d) Mizan al-Amal
 - e) Kimiya as-Sa'adah
 - f) Misykat al-Anwar
 - g) Ar-Risalah al-Laduniyah
 - h) Bidayah al-Hidayah
 - i) Al-Adab fi ad-Din
 - j) Al-Arba'in fi Ushul ad-Din
 - 5) Dalam bidang-bidang lain, antara lain:
 - 1) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil
 - 2) Jawahir al-Quran
 - 3) Al-Mustazhiri
 - 4) Hujjah al-Haqq
 - 5) Mufassal al-Khilaf
 - 6) Ad-Darj
 - 7) Al-Qishas al-Mustaqim
 - 8) Fatihah al-Ulum

9) At-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk

10) Suluk al-Sultanah

